

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tembakau (*Nicotiana Tabacum L*) adalah satu produk perkebunan andalan ekspor nonmigas Indonesia di era perdagangan bebas. Dengan memiliki daya saing yang tinggi, produsen (baik petani, swasta maupun perkebunan besar) akan dapat menghasilkan produksi yang optimal. Namun, di sisi lain tembakau merupakan salah satu komoditas yang memiliki risiko dan ketidakpastian cukup besar.

Tanaman tembakau merupakan salah satu tanaman unggulan di sektor perkebunan yang menjadi bahan baku utama dalam industri rokok, selain itu bukan untuk pembuatan rokok saja namun juga sebagai makanan (susur). Tembakau juga salah satu komoditi agrobisnis andalan yang memberikan kesempatan kerja luas dan memberikan pendapatan bagi masyarakat. Oleh karena itu, jenis-jenis tembakau yang dibudidayakan telah berkembang secara spesifik lokasi sehingga jenis-jenis tersebut dinamakan secara lokal sesuai dengan daerah pengembangannya. Misalnya adalah tembakau lokal temanggung, tembakau madura, tembakau mranggen, tembakau kendal, tembakau boyolali, tembakau lumajang, tembakau paiton, tembakau deli, dan tembakau besuki. Selain itu ada beberapa jenis yang masih dinamakan sesuai dengan daerah asalnya, seperti tembakau virginia, tembakau burley, dan tembakau vorstenland. Oleh karena itu tembakau berkembang di daerah-daerah dengan karakteristik usahatani sesuai dengan daerah dan jenis tembakaunya (Ananta Nugroho, 2020). Tanaman tembakau merupakan komoditas primadona yang banyak di produksi oleh petani di Kabupaten Boyolali. Maka dari itu banyak petani menanam tanaman tembakau yang dianggap menguntungkan dibanding dengan tanaman lainnya.

Varietas tembakau yang banyak ditanam di Kabupaten Boyolali adalah varietas kenongo karena sudah dijalankan secara turun temurun. Selain itu, kondisi tanah yang subur di Kabupaten Boyolali menjadi salah satu faktor yang mendukung petani untuk berusahatani tanaman tembakau varietas kenongo. Terdapat varietas lain yang juga ditanam di Kabupaten Boyolali, pemilihan varietas bergantung dengan jenis tanah pada masing-masing lahan petani serta pemahaman petani terhadap varietas yang ingin

ditanam. Kabupaten Boyolali terdiri atas 22 kecamatan. Kecamatan Selo adalah salah satu kecamatan yang penduduknya menanam tanaman tembakau terluas.

Tabel 1. Produksi Tanaman Tembakau di Kabupaten Boyolali (Kg).

Kecamatan	Luas Area (Ha)	Produksi (Kg)
Selo	1,600,00	1,836,800,00
Ampel	31,00	23,250,00
Gladagsari	425,00	378,000,00
Cepogo	1,019,00	1,324,700,00
Musuk	104,00	72,800,00
Tamansari	267,00	186,900,00
Boyolali	68,3	2,968,591
Mojosongo	60,00	39,000,00
Teras		
Sawit		
Banyudono		
Sambi		
Ngemplak		
Nogosari		
Simo		
Karanggede		
Klengo		
Andong		
Kemusu		
Wonosegoro		
Wonosamodro		
Juwangi	165,00	165,000,00

Sumber: (Dinas Pertanian Kabupaten Boyolali dalam angka, 2022)

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan produksi tanaman tembakau tertinggi berdasarkan masing – masing Kecamatan di Kabupaten Boyolali adalah Kecamatan Selo sebesar 1,836,800,00 kg. Berdasarkan data yang diterima dari BPP kabupaten Boyolali, sebaran luas area tanaman dan produksi seperti tabel 1 diatas. Namun untuk Kecamatan Teras, Sawit, Banyudono, Sambi, Ngemplak, Nogosari, Simo, Karanggede, Klengo, Andong, Kemudi, Wonosegoro, dan Wonosamodro tidak menanam tembakau.

Tabel 2. Luas Tanam Tanaman Tembakau di Kecamatan Selo.

Desa	2021	2022	Persentase (%)
	Luas Area (Ha)	Luas Area (Ha)	
Tlogolele	147	118	20
Klakah	261	170	35
Jrakah	197	157	20
Lencoh	183	151	17
Samiran	204	168	18
Suroteleng	126	105	17
Selo	188	173	8
Tarubatang	177	211	19
Senden	205	173	16
Jeruk	223	173	22
Jumlah	1911	1599	

Sumber: (BPP Kecamatan Selo dalam angka)

Usahatani tanaman tembakau menjadi salah satu komoditas andalan dalam memberikan lapangan kerja dan pendapatan gaji dalam masyarakat di Desa Selo. Namun dalam usahanya, terdapat kerugian yang diakibatkan dari beberapa faktor dapat mempengaruhi pendapatan petani. Hal ini dikarenakan masyarakat yang tinggal di desa mayoritas bekerja pada sektor pertanian. Faktor-faktor yang menyebabkan petani mengalami kerugian antara lain yang tidak stabil dan harga jual fluktuatif (Santoso Halili, 2018), cepat berubah dan tidak menentu yang seharusnya musim kemarau menjadi kemarau basah. Pada saat ini seharusnya musim kemarau, dimana petani-petani menanam tanaman tembakau, musim kemarau tahun ini banyak turun hujan dibandingkan dengan musim kemarau pada tahun sebelumnya. Perubahan cuaca membuat kondisi lingkungan menjadi basah, kelembaban tinggi, dan suhu rendah. Tembakau tidak cocok di tanam di musim penghujan, itu sama saja dengan membuang biaya dan tenaga karena tanaman tembakau bisa dipastikan akan mati/rusak. (Ratmawati Ika, 2016).

Tanaman tembakau hanya tumbuh baik pada musim kemarau dan memiliki resiko yang besar jika ditanam pada musim hujan. Resiko pertumbuhan tanaman tembakau yang ditanam dapat menyebabkan kerugian yang besar. Kebutuhan air tanaman tembakau dapat dipenuhi dari air hujan atau air irigasi. Namun demikian curah hujan

merupakan faktor yang menentukan hasil dan mutu tembakau (Dika, 2016). Curah hujan pada awal pertumbuhan sangat dibutuhkan, namun apabila curah hujan berlebih menyebabkan lengas tanah tinggi, perakaran tanaman busuk dan berakibat kematian pada tanaman tembakau. Secara umum tanaman tembakau menghendaki jumlah curah hujan kurang dari 2.000 mm/tahun, pada daerah yang curah hujannya tinggi atau kalau basahnya hampir sepanjang tahun, tembakau tidak dapat tumbuh baik (Aprianto et al., 2011). Maka dari itu, tanaman tembakau lebih baik ditanam pada musim kemarau sebab tanaman tembakau tidak banyak membutuhkan air.

Perubahan cuaca menyebabkan penurunan luas area tanam, penurunan luas area tanam hampir terjadi di semua desa, namun di Desa Selo merupakan desa yang mempunyai presentase paling sedikit dalam penurunan tanam tembakau, di Kecamatan Selo mengalami penurunan populasi petani tanaman tembakau yang disebabkan oleh perubahan cuaca. Saat ini, perubahan cuaca membuat banyak petani tembakau yang beralih menanam tanaman sayuran pada perubahan cuaca, meskipun tetap ada beberapa petani yang tetap menanam tanaman tembakau di musim kemarau basah meskipun tidak di seluruh luas lahan petani. Hal ini terjadi karena harga tembakau kurang menguntungkan karena musim kemarau basah, sehingga beberapa petani tembakau beralih menanam tanaman sayuran untuk menyambung biaya hidupnya ketika harga tanaman tembakau kurang menguntungkan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti motivasi petani untuk tetap menanam tanaman tembakau pada perubahan cuaca dan faktor- faktor apa saja yang mempengaruhi motivasi petani tetap menanam tanaman tembakau.

B. Tujuan

1. Mendeskripsikan motivasi petani dalam berusahatani tanaman tembakau di Desa Selo Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali pada perubahan cuaca.
2. Mengalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi Petani tembakau berusahatani pada perubahan cuaca di Desa Selo Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali.

C. Kegunaan

1. Bagi pemerintah, sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun dan menetapkan kebijakan pengembangan usahatani tanaman tembakau.
2. Bagi peneliti lainnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi terkait motivasi petani tembakau.